

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 3 KRAMAT JAKARTA PUSAT

Ninda Fauziah<sup>1\*</sup>, Madian Muhammad Muchlis<sup>1</sup>, Marhadi Mukhayar<sup>1</sup>

Pascasarjana, Uninversitas Islam Jakarta<sup>1</sup>

Email: [nindafauzi123@gmail.com](mailto:nindafauzi123@gmail.com)\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada tiga nilai utama, yaitu prinsip religiusitas, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab pada peserta didik kelas 7, 8, dan 9 di SMP Muhammadiyah 3 Kramat, Jakarta Pusat. Pemilihan ketiga nilai ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, kebutuhan karakter generasi muda saat ini, serta hasil observasi awal yang menunjukkan lemahnya penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Nilai religius dipilih karena menjadi pondasi moral dan spiritual peserta didik. Nilai disiplin dipandang penting dalam membentuk sikap tertib dan tanggung jawab terhadap aturan. Sedangkan nilai tanggung jawab menjadi indikator kedewasaan dan kepedulian sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai karakter tersebut telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, baik secara langsung melalui materi ajar maupun secara tidak langsung melalui keteladanan guru dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai Karakter, Pendidikan Agama Islam

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of character education values in Islamic Religious Education (PAI) learning with a focus on three main values, namely the principles of religiosity, discipline, and a sense of responsibility in grades 7, 8, and 9 students at Muhammadiyah 3 Kramat Junior High School, Central Jakarta. The selection of these three values was based on their relevance to the main objectives of Islamic education, the character needs of today's young generation, and the results of initial observations that showed the weak implementation of these values in the school environment. Religious values were chosen because they serve as the moral and spiritual foundation of students. The value of discipline is considered important in forming an attitude of order and responsibility towards rules. Meanwhile, the value of responsibility is an indicator of maturity and social awareness of students. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that these three character values have been integrated into PAI learning, both directly through teaching materials and indirectly through teacher role models and extracurricular activities.*

**Keywords:** Implementation, Character Values, Islamic Religious Education

### PENDAHULUAN

Peserta didik di tingkat SMP saat ini termasuk dalam kategori Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir mulai tahun 2010 ke atas. Mereka adalah generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital, media sosial, dan lingkungan serba cepat. Generasi Alpha memiliki karakteristik unik, cepat tanggap terhadap teknologi, visual, multitasking, namun juga cenderung kurang fokus, kurang empati, dan minim interaksi

sosial yang mendalam akibat terlalu banyak terpapar layar (screen exposure). Hal ini menyebabkan banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam membangun karakter secara utuh, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab [1].

Hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat menunjukkan dinamika karakter yang

cukup beragam. Dari 300 peserta didik kelas 7, 8, dan 9, sekitar 40% belum mencerminkan karakter religius (kurang konsisten dalam beribadah dan kegiatan keagamaan), 30% kurang disiplin (sering terlambat dan tidak menaati aturan sekolah), dan 30% belum menunjukkan tanggung jawab yang baik, baik dalam tugas akademik maupun kegiatan sosial. Fakta ini menunjukkan perlunya penanaman karakter yang lebih intensif, terarah, dan relevan dengan kondisi perkembangan zaman [2].

Dalam hal ini, sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik, dan salah satu bidang studi yang dianggap paling relevan untuk itu adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan guru, nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa [3].

Melihat realitas karakter siswa dan tantangan generasi Alpha yang dihadapi saat ini, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat, serta menggali tantangan yang muncul dalam proses tersebut.

Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 04 Maret 2025 SMP Muhammadiyah 3 Jakarta menerapkan program ISMUBA yang tidak sekadar mengajarkan materi agama, tapi dikemas sebagai gerakan pembiasaan islami di dalamnya terdapat rangkaian kebiasaan positif Islami, antara lain: tahfidz, tilawati, mabit, dzikir pagi, shalat dhuha. Setiap siswa didorong melakukan ibadah, membaca Qur'an, dan refleksi keagamaan

secara rutin sampai membentuk karakter keagamaan yang konsisten [4].

Penanaman karakter yang ditanamkan di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat yaitu melalui pembiasaan islami seperti kegiatan Ismuba yang mencakup dzikir pagi, asmaul husna, shalat dhuha, shalat berjama'ah, malam bina iman dan taqwa dan lain-lain. Manusia diberi anugerah dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dia miliki guna mencapai harkat dan martabat manusia yang sempurna. Nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat akan mencapai hasil yang baik jika potensi manusia dikembangkan dengan baik [5].

Penerapan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengembalikan nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia yang mulai memudar. Melalui pelaksanaan pembentukan kepribadian di institusi pendidikan, diharapkan berfungsi sebagai salah satu jawaban terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan yang muncul dalam masyarakat [6].

Implementasi pendidikan karakter mampu dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar, pembinaan iklim sekolah, tempat pengembangan ilmu, aktivitas ekstrakurikuler, serta aktivitas keseharian baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat [7].

SMP Muhammadiyah 3 Kramat, adalah salah satu sekolah yang ada di Kelurahan Kramat Jakarta Pusat yang sangat menonjol tentang pendidikan karakter. SMP Muhammadiyah 3 Kramat saat ini sedang dalam proses melaksanakan program Full Day School. Seluruh siswa-siswi melaksanakan kegiatan pembelajaran dari pukul 07.00-15.00. Para guru bekerja sama dalam membentuk serta membina seluruh siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai

tersebut antara lain religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, menjaga kesehatan dan kebersihan, memiliki kepedulian, bersikap sopan, serta disiplin.

SMP Muhammadiyah 3 Kramat merupakan lembaga pendidikan dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak. Seiring dengan perkembangan zaman, potensi munculnya berbagai bentuk pelanggaran dari peserta didik tidak dapat dihindari. Perilaku seperti membolos termasuk tindakan yang tidak mencerminkan sikap terpuji [8].

Peserta didik dengan perilaku Islami yang mulia nanti mampu menyadari kewajibannya serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam hal ini, fungsi sekolah dan pendidik, terutama guru pendidikan agama, sangatlah esensial untuk menciptakan akhlak, menanamkan nilai-nilai karakter positif, serta membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi dewasa, mandiri, dan berakhlak mulia [9].

Berdasarkan temuan observasi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat, kondisi karakter peserta didik menunjukkan dinamika yang beragam. Dari segi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sekitar 65% dari total 300 peserta didik kelas 7, 8, dan 9 telah menunjukkan sikap sopan, responsif, dan terbuka dalam berinteraksi, terutama kepada guru dan teman sejawat.

Akan tetapi, masih terdapat sekitar 35% siswa yang menunjukkan kendala dalam kedisiplinan, baik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun dalam menunaikan ibadah harian yang menjadi bagian dari pembiasaan sekolah. Beberapa siswa tampak datang terlambat, kurang memperhatikan saat pelajaran berlangsung, serta tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah [10].

Berdasarkan observasi awal di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat, dari 300 siswa kelas 7, 8, dan 9, tercatat 40% belum mencerminkan karakter religius, 30% kurang disiplin, dan 30% belum menunjukkan tanggung jawab yang baik. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter secara tepat, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyentuh aspek afektif siswa.

Mengingat urgensi pendidikan karakter dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) dengan tangguh, diperlukan penerapan pendidikan karakter yang sesuai dan efektif. Pada konteks tersebut, sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan dipandang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam [11].

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, berpusat pada realitas kehidupan sehari-hari dan mempertimbangkan konteks sekitarnya. Tujuannya adalah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan mencari pemahaman terhadap fenomena tersebut. Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan melalui metode kuantitatif atau statistik [12].

Metode kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Pertama, bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi tertentu secara jelas dan memerlukan analisis mendalam. Kedua, lebih menitikberatkan pada proses interaksi daripada hasil akhir atau maknanya. Ketiga, fokus pada studi dalam konteks alami berbagai peristiwa sosial sebagai cara untuk menemukan dan mendeskripsikan suatu kejadian

secarainaratif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama [13].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis, tertulis, dan akurat ifenomena, igejala, serta faktai yangi terkait denganpendidikanikarakter siswai. Metode yangidigunakan adalah metodeiideskriptif, yaitu penelitianiii yang menelaah faktai suatui peristiwa tertentu dengani pemaparan yang cermatiidan rinci. Penelitiani inii dirancang untuki menggambarkan sekaligus imenganalisis pendidikanikarakter siswai di SMPiMuhammadiyah 3 Kramat, Jakarta Pusat [14].



**Gambar 1 Tahapaan Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat terbiasa melaksanakan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta mengikuti kegiatan tadarus. Guru PAI berperan memberikan teladan melalui konsistensi ibadah dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan teori Thomasi Lickonai yangi menekankaniitiga dimensi pendidikan karakteri: morali iknowing, morali ifeeling, dani imoral action, di mana pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai religius.

Temuan ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah efektif

meningkatkan karakter religius siswa. Kedisiplinan siswa tercermin dalam ketepatan hadir di kelas, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, serta kepatuhan menjalankan jadwal ibadah bersama. Guru PAI menanamkan nilai disiplin dengan memberi contoh datang tepat waktu dan mengelola kelas dengan tertib.

## Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian inii mengindikasikan bahwai implementasii nilai-nilai pendidikan karakteri melalui pembelajaran PAI dii SMPi Muhammadiyah 3 Jakarta Pusat berjalan secara sistematis dan berdampak positif terhadap perilaku peserta didik. Temuan inii sejalan dengani teori Lickona yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter efektifi apabila terjadi keterpaduan antara nilai, pengetahuan, dan tindakan.

Implementasi ini tidak hanya dilakukan secara formal melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga secara nonformal melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja sama menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru PAI telah berupaya merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai karakter secara eksplisit maupun implisit. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran dan amanah, guru menanamkan nilai-nilai tersebut melalui diskusi, cerita teladan, dan refleksi terhadap perilaku sehari-hari siswa. Perencanaan pembelajaran juga diarahkan

agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang variatif seperti ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, serta metode keteladanan (uswah hasanah). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter Islam, seperti bersikap sabar, adil, dan menghargai pendapat siswa. Interaksi antara guru dan siswa berjalan harmonis, menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kramat tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Sementara itu, dari aspek evaluasi pembelajaran, guru PAI tidak hanya menilai hasil belajar siswa berdasarkan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku (afektif) dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam (psikomotorik). Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di sekolah. Misalnya, siswa yang aktif mengikuti salat berjamaah, tadarus, atau kegiatan sosial dianggap menunjukkan internalisasi nilai karakter yang baik. Evaluasi semacam ini menggambarkan bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Kramat telah berhasil membentuk iklim sekolah yang religius dan berakhlak mulia. Hal ini

tercermin dari perilaku siswa yang sopan, saling menghormati, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Guru menjadi figur sentral yang memberikan contoh konkret, sementara lingkungan sekolah mendukung dengan menciptakan budaya religius yang kuat, seperti pembacaan doa sebelum belajar, penggunaan bahasa yang santun, dan kegiatan bakti sosial yang mengajarkan empati.

Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan nilai karakter pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat telah berjalan dengan baik dan terarah. Sekolah mampu mengintegrasikan antara aspek akademik dan moral spiritual secara seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembelajaran dan pembiasaan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat pendidikan Muhammadiyah.

### **Implementasi Nilai Religius dalam Pembelajaran PAI**

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kramat mengintegrasikan nilai religius melalui kegiatan seperti shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, dan Mabit. Hal ini memperkuat teori Zainal dan Sujak bahwa PAI merupakan ruang yang tepat untuk pengembangan akhlak dan karakter religius. Thomas Lickona juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti beribadah dan menjunjung nilai moral. Siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan mengikuti

kegiatan rutin seperti doa sebelum pelajaran. Ini sesuai dengan nilai karakter menurut Kemendikbud, serta tujuan pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan harus membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.

Temuan menunjukkan bahwa siswa diajarkan bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman. Ini sejalan dengan teori Muchlas Samani dan F.W. Foerster bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan dan pengulangan, serta pentingnya membangun tanggung jawab melalui kegiatan rutin dan sosial.

Keteladanan guru dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat tampak nyata melalui berbagai aktivitas keagamaan yang tidak hanya diwajibkan kepada peserta didik, tetapi juga dilaksanakan secara langsung oleh para guru. Bentuk keteladanan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami kepada siswa.

Nilai religius tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang bernuansa Islami. Upaya ini menunjukkan keseriusan pihak sekolah dan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai landasan utama pembentukan karakter peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa implementasi nilai religius dalam pembelajaran PAI di sekolah ini berjalan melalui tiga pendekatan utama: pendekatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam keseharian, dan kegiatan keagamaan sekolah.

Pada pembelajaran di kelas, guru PAI berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada setiap materi pelajaran. Misalnya, saat membahas topik tentang akidah, guru menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar keyakinan yang mendorong siswa untuk selalu berserah diri kepada Allah. Dalam pembelajaran akhlak, guru mencontohkan sikap jujur, amanah, dan rendah hati yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru sering menggunakan metode keteladanan (uswah hasanah), refleksi diri, dan tanya jawab yang menggugah kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga media pembinaan moral dan keimanan.

Dari sisi pembiasaan religius di lingkungan sekolah, SMP Muhammadiyah 3 Kramat telah menciptakan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai religius. Setiap kegiatan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum proses belajar dimulai. Siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah di musala sekolah, yang menjadi wadah pembentukan karakter religius dan kedisiplinan. Selain itu, program tadarus Al-Qur'an rutin dan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) setelah salat berjamaah memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berani berbicara sekaligus menanamkan nilai dakwah. Semua kegiatan tersebut dirancang agar nilai-nilai religius tidak berhenti pada teori, tetapi menjadi bagian dari keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan keagamaan dan sosial keislaman menjadi wujud nyata implementasi nilai religius di luar jam

pelajaran. Sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat pada bulan Ramadan, santunan anak yatim, serta bakti sosial kepada masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari umat Islam. Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang memastikan bahwa setiap kegiatan bernilai edukatif dan mendukung pembentukan kepribadian Islami.

Dari hasil evaluasi, efektivitas implementasi nilai religius dapat dilihat dari perubahan perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan beribadah, kesopanan dalam berbicara, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Lingkungan sekolah yang religius turut membentuk suasana yang harmonis, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Guru-guru dan staf sekolah juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, sehingga tercipta konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam menanamkan nilai religius kepada siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai religius dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat tergolong efektif. Nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah membentuk perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik. Guru PAI memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam setiap aspek pembelajaran, sementara lingkungan sekolah mendukung terwujudnya suasana religius yang kondusif.

Implementasi yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan

berorientasi pada pembiasaan nyata menjadikan nilai religius tidak hanya sebagai konsep moral, tetapi sebagai gaya hidup siswa dalam berinteraksi dengan sesama dan dengan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan visi sekolah Muhammadiyah untuk mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## SIMPULAN

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius dan kondusif turut memperkuat keberhasilan implementasi nilai karakter. Pembiasaan religius seperti doa bersama, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam telah menjadi budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter positif peserta didik. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas guru PAI semata. Implementasi pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kramat Jakarta Pusat berjalan efektif dan memberi dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Pembelajaran PAI telah berhasil menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kombinasi antara pembelajaran formal, pembiasaan religius, dan keteladanan guru, sekolah ini telah menunjukkan komitmen kuat dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menjadi generasi yang berkarakter Islami sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Q. Ayunina and Z. Zakiyah, "Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha," *Alhamra J. Stud. Islam*, vol.

- 3, no. 1, 2022, doi: 10.30595/ajsi.v3i1.11855.
- [2] I. Ichsan and A. Ali, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif," *Musik. J. Pertunjuk. dan Pendidik. Musik*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.24036/musikolastika.v2i2.48.
- [3] S. Masalubu, "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiaadaa," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.37905/aksara.4.2.121-128.2018.
- [4] A. B. Handayani, H. Widodo, and W. E. Wahyudi, "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, 2020, doi: 10.24042/atjpi.v10i2.4558.
- [5] M. Rifki, S. Sauri, A. Abdussalam, U. Supriadi, and M. Parid, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah (Internalization of Character Values Through Teacher Modeling Methods in Schools)," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [6] S. Afriana and N. Hidayat, "Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2246.
- [7] S. Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, vol. 05, no. 01. 2014.
- [8] M. A. Masykuri, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam," *J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.56436/jer.v2i1.229.
- [9] S. L. N. Jannah and O. A. Suciptaningsih, "Analisis Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah Berbasis Lingkungan dan Akhlak pada Kurikulum Merdeka," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 10, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i10.2188.
- [10] N. Sari, J. Januar, and A. Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.56248/educativo.v2i1.107.
- [11] E. Saputra, "Online-Based Learning Problematics Between Needs, Readiness And Implications On The Purity Of Learning Outcomes," *Ilomata Int. J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 3, 2020, doi: 10.52728/ijss.v1i3.109.
- [12] E. Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *e-journal an-nuur J. Islam. Stud.*, vol. 13, 2023.
- [13] Sugiyono, "Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.," *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alf.*, 2018.
- [14] R. Akbar, U. S. Sukmawati, and K. Katsirin, "Analisis Data Penelitian Kuantitatif," *J. Pelita Nusant.*, vol. 1, no. 3, 2024, doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350.